

Tindak Tutur Ekspresif Emosi Tokoh dalam Novel *Luka Cita*: Kajian Pragmatik

Yuliarni¹, Ita Suryaningsih.²

Universitas Muslim Maros

yuliyuliarni77@gmail.com¹, Itasuryatama@umma.ac.id.²

Corresponding author: yuliyuliarni77@gmail.com

Diserahkan: 21 Oktober 2025

Diterima: 24 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar berdasarkan kajian pragmatik John Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yang berfokus pada pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan pemaknaan data seperti dialog, monolog, dan narasi yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian mengidentifikasi sembilan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Luka Cita* yang secara komprehensif merepresentasikan emosi tokoh. Dari keseluruhan kategori tersebut, keluhan, simpati, penyesalan, dan kesedihan merupakan bentuk yang paling dominan. Keluhan mencerminkan perasaan lelah, frustrasi, dan ketidakpuasan tokoh terhadap situasi yang menekan; simpati menampilkan kepedulian dan empati antartokoh; penyesalan menunjukkan refleksi diri atas keputusan masa lalu yang membawa dampak emosional; sedangkan kesedihan memperlihatkan duka mendalam akibat kehilangan dan keterpurukan. Dominasi keempat kategori ini menegaskan bahwa novel *Luka Cita* berpusat pada konflik batin dan dinamika emosional yang kompleks, hal ini menggambarkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya mengungkapkan perasaan tokoh, tetapi juga memperkuat nuansa psikologis, membangun hubungan interpersonal, dan memperdalam alur cerita.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Pragmatik, Emosi, Novel

ABSTRACT

*This study aims to examine the forms of expressive speech acts as representations of the characters' emotions in the novel *Luka Cita* by Valerie Patkar, based on John Searle's pragmatic theory. This study is important because it highlights language as a complex medium for conveying implicit emotions in literary narratives. The research employs a qualitative approach with content analysis methods, focusing on the identification, classification, and interpretation of data in the form of dialogues, monologues, and narratives that contain elements of expressive speech acts. The study identified nine forms of expressive speech acts in the novel *Luka Cita* that comprehensively represent the characters' emotions. Among these categories, complaints, sympathy, regret, and sadness are the most dominant. Complaints reflect the characters' feelings of exhaustion, frustration, and dissatisfaction with pressing situations; sympathy illustrates care and empathy among the characters; regret conveys self-reflection on past decisions that bring emotional consequences; while sadness portrays deep grief resulting from loss and despair. The dominance of these four categories emphasizes that *Luka Cita* centers on inner conflict and complex emotional dynamics. Therefore, expressive speech acts function as a linguistic mechanism for articulating the multifaceted nature of emotions in literary discourse.*

Keywords: Expressive Speech Acts, Pragmatics, Emotion, Novels

PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahasa merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak



pernah terlepas dari bahasa. Ketika manusia ingin menyampaikan kehendak hatinya, pasti akan menggunakan bahasa yang dimilikinya, bisa dengan bahasa lisan, tulisan, dan bahkan dengan bahasa isyarat tergantung kondisi yang memungkinkannya. Dalam peristiwa pertuturan yang terjadi di antara masyarakat yang beragam, berbahasa secara santun sangat berperan penting diberbagai kondisi karena bahasa merupakan salah satu penghubung antar individu.

Bahasa adalah fondasi utama komunikasi manusia, berfungsi tidak hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai medium kompleks untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mendalam. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan spektrum emosi yang luas, mulai dari cinta dan kebahagiaan hingga kesedihan dan kemarahan. Dalam ranah karya sastra, peran bahasa sebagai sarana ekspresi emosi menjadi semakin krusial, memungkinkan penulis untuk menjelajahi dan merepresentasikan lapisan-lapisan psikologis manusia dengan cara yang kreatif dan artistik. Sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun dunia imajiner yang memungkinkan pembaca merasakan emosi tokoh secara intens, sehingga memperkaya pemahaman tentang kondisi manusia (Rahman & Sakinah, 2023). Menurut Matthiessen dan Halliday (2014), bahasa merupakan sistem semiotik sosial yang berfungsi untuk membangun dan menegosiasikan makna dalam konteks situasi sosial. Setiap tuturan yang dihasilkan individu mencerminkan hubungan antara makna linguistik, pengalaman sosial, dan kondisi psikologis penuturnya, sehingga bahasa menjadi sarana ekspresi emosional sekaligus representasi realitas sosial.

Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana estetik yang merepresentasikan pengalaman emosional manusia (Wellek & Warren, 2016). Karya sastra memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menghadirkan dunia rekaan yang penuh makna, menggugah perasaan, serta menampilkan kompleksitas jiwa manusia. Melalui narasi, dialog, dan monolog, pengarang membangun representasi emosi yang dapat dirasakan pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani dan Setiyowati (2024), bahasa dalam novel berfungsi tidak hanya membangun dunia naratif, tetapi juga menjembatani hubungan emosional antara tokoh dan pembaca.

Salah satu karya sastra kontemporer yang menampilkan kekuatan bahasa sebagai representasi emosi adalah novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar (2022). Novel ini mengisahkan perjalanan batin tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehilangan, kesedihan, dan proses pemulihan diri. Melalui gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, Patkar berhasil menghidupkan emosi tokoh secara halus dan menyentuh. Salah satu kutipan yang mencerminkan hal tersebut ialah tuturan Pak Har kepada Utara:

“Kalau kamu suka ngelakuin sesuatu... ada baiknya ndak usah berharap apa pun, toh? Kalau kamu ngarep, nanti kamu jadi ndak suka ngelakuinnya lagi.”

Ujaran ini menggambarkan ketakutan akan kekecewaan dan keinginan untuk membebaskan diri dari ekspektasi. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak hanya menyampaikan pesan literal, melainkan juga mengandung dimensi emosional dan psikologis yang mendalam.

Untuk memahami makna di balik tuturan semacam ini, kajian pragmatik merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami makna di balik tuturan karena memandang bahasa sebagai tindakan yang merepresentasikan maksud, emosi, serta sikap penutur dalam konteks sosial tertentu. Melalui perspektif ini, setiap tindak tutur dapat diinterpretasikan tidak hanya sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi juga sebagai ekspresi perasaan dan hubungan interpersonal antarpenerut Nurrahmawati (2023). Searle membagi tindakan ujaran menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Di antara kelima jenis tersebut, tindak tutur ekspresif menjadi

fokus penelitian ini karena berkaitan langsung dengan pengungkapan sikap batin atau emosi penutur terhadap suatu keadaan.

Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk ujaran seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, penyesalan, kesedihan, kemarahan, dan kebahagiaan. Melalui bentuk ujaran ini, emosi penutur tidak hanya diungkapkan, tetapi juga dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk yang bermakna. Aulia et al. (2024) menegaskan bahwa dalam teks sastra, tindak tutur ekspresif tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga memperkuat relasi sosial antartokoh dan menggugah empati pembaca.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, emosi, dan budaya dalam karya sastra. Hadiansah (2021) menekankan pentingnya memahami nilai-nilai budaya yang tersirat dalam ekspresi kebahasaan sebagai sarana pembentukan karakter. Sementara itu, Sugianto (2022) menemukan bahwa kesantunan berbahasa yang berbasis kearifan lokal berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan hubungan antarindividu.

Selain itu, Yuliantini (2021) melalui analisis stilistika menegaskan bahwa pemilihan diksi yang tepat dapat memperkuat kekuatan emosional puisi, sedangkan Hidayat (2022) membuktikan bahwa strategi pembelajaran seperti model *Tongkat Berbicara* mampu meningkatkan kemampuan ekspresif dan etika berpendapat peserta didik. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda linguistik, melainkan juga sarana ekspresi dan refleksi nilai-nilai emosional serta sosial budaya. Terakhir, Asista (2021) menekankan bahwa penerapan kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal dapat memperkuat efektivitas komunikasi dan membentuk perilaku komunikatif peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem tanda linguistik, tetapi juga sebagai sarana ekspresi nilai sosial dan kultural dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena memuat representasi emosi yang kuat melalui tuturan tokohnya. Bahasa dalam novel tersebut menjadi jembatan antara dunia batin tokoh dengan pengalaman emosional pembaca. Melalui kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur ekspresif John Searle, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana emosi-emosi seperti kesedihan, penyesalan, kasih sayang, dan kerinduan direpresentasikan melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam novel *Luka Cita*, (2) menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut merepresentasikan emosi tokoh, serta (3) menafsirkan makna dan fungsi emosional yang muncul dari tindak tutur tersebut dalam konteks naratif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, emosi, dan konteks budaya dalam sastra Indonesia modern, sekaligus memperkaya khazanah kajian pragmatik dalam analisis sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada upaya memahami makna dan menafsirkan fenomena kebahasaan dalam konteks karya sastra, bukan pada perhitungan angka atau data statistik. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik ekspresi linguistik dan perilaku manusia melalui deskripsi yang mendalam serta kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, metode analisis isi dimanfaatkan untuk menelaah serta menafsirkan penggunaan bahasa dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Krippendorff (2018) menyebutkan bahwa analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menafsirkan pesan dalam teks dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul secara sistematis. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk mengungkap bagaimana tindak tutur ekspresif dipakai oleh tokoh-tokoh dalam novel untuk merepresentasikan emosi serta sikap batin mereka.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer. Karya ini dipilih karena kaya akan ungkapan emosional dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya secara mendalam. Data penelitian terdiri atas tuturan tokoh yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif, baik dalam bentuk dialog maupun monolog yang mengungkapkan perasaan.

Data utama yang dianalisis berupa satuan tuturan yang menunjukkan tindak tutur ekspresif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks novel secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian linguistik sastra karena memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap keseluruhan wacana (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen. Peneliti mulai dengan pembacaan intensif novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang mengandung potensi tindak tutur ekspresif, baik dialog, monolog, maupun narasi diidentifikasi dan ditandai. Data ini dicatat secara sistematis, disertai informasi halaman dan konteks naratif, untuk memastikan akurasi dan relevansi.

Subjek penelitian difokuskan pada tindak tutur ekspresif yang diucapkan atau direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam *Luka Cita*, sesuai dengan kerangka teori John Searle. Keterbatasan metode ini meliputi potensi bias interpretatif peneliti, yang diatasi melalui verifikasi berulang dan diskusi dengan ahli jika memungkinkan. Penelitian ini juga mematuhi etika akademis, seperti menghindari plagiarisme dan memastikan analisis obyektif.

Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori tindak tutur ekspresif dari John Searle sebagai dasar teoretis utama. Analisis bertujuan mengungkap makna dan fungsi emosional yang terkandung dalam tuturan tokoh-tokoh novel. Menurut Nowell, Norris, White, dan Moules (2017), analisis kualitatif dilakukan melalui proses tematik yang melibatkan beberapa tahap penting, yaitu pengenalan data (*familiarization with data*), pengodean awal (*initial coding*), pencarian tema (*searching for themes*), peninjauan dan penamaan tema (*reviewing and defining themes*), serta penulisan laporan penelitian yang merepresentasikan makna data secara sistematis.

Teori tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta makna emosional dalam tuturan. Culpeper dan Haugh (2018) menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif berperan dalam merepresentasikan sikap emosional dan penilaian penutur terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu, yang tercermin melalui pilihan bahasa dan konteks interaksinya. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter dalam novel *Luka Cita* mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, penyesalan, atau kasih sayang melalui bahasa yang mereka gunakan.

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber sebagaimana disarankan oleh Denzin, N.K. (2017). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan pandangan ahli pragmatik lain, seperti Dynel (2020) dan Yule (2022), terutama dalam hal

konteks dan fungsi ujaran. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau kembali berbagai bagian teks untuk memastikan konsistensi makna dan konteks emosional setiap tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis mendalam terhadap tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, berdasarkan klasifikasi teori tindak tutur ekspresif John Searle. Dari total 1318 data tindak tutur ekspresif yang teridentifikasi, sembilan kategori emosi berhasil diidentifikasi: permintaan maaf, terima kasih, mengeluh, pujian, mengutuk, penyesalan, mengucapkan selamat, bersimpati, dan kesedihan.

Tabel 1 Tindak Tutur Ekspresif

Kategori	Jumlah
Permintaan Maaf	34 data
Terima Kasih	33 data
Mengeluh	323 data
Pujian	161 data
Mengutuk	123 data
Penyesalan	213 data
Selamat	5 data
Simpati	225 data
Kesedihan	201 data

Dari Tabel 1, terlihat bahwa kategori mengeluh (323 data), simpati (225 data), penyesalan (213 data), dan kesedihan (201 data) merupakan tindak tutur ekspresif yang paling dominan dalam novel *Luka Cita*. Dominasi keempat kategori ini secara signifikan mengindikasikan bahwa novel ini berpusat pada penggambaran konflik batin, dinamika emosional yang kompleks, serta interaksi interpersonal yang sarat dengan kepedulian dan duka. Hal ini sejalan dengan tema besar novel yang mengeksplorasi luka dan proses penyembuhan emosional. Pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing kategori disajikan sebagai berikut:

a. Permintaan Maaf

Ungkapan maaf dalam novel *Luka Cita* muncul sebagai bentuk kesadaran tokoh atas kesalahan yang dilakukan, baik disengaja maupun tidak. Permintaan maaf sering kali menjadi sarana untuk meredakan konflik interpersonal dan memulihkan hubungan. Misalnya pada kutipan:

“Maaf, Pi. Maaf, Mi.” Nggak ada kata lain yang lebih baik daripada maaf untuk mengakhiri sebuah pertengkaran.” (halaman 13)

Ketika Utara berulang kali mengucapkan *“Maaf, Pi. Maaf, Mi”* menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf yang lahir dari rasa bersalah dan penyesalan mendalam. Pengulangan kata maaf menegaskan kesadaran Utara atas dampak perbuatannya sekaligus keinginan kuat untuk memperbaiki hubungan yang renggang. Frasa *“Nggak ada kata lain yang lebih baik daripada maaf untuk mengakhiri sebuah pertengkaran”* menegaskan pentingnya permintaan maaf sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan emosional. Hal ini sesuai dengan teori John Searle bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap batin penutur terhadap suatu keadaan.

Permintaan maaf selanjutnya adalah saat rapat selesai, Javier tiba-tiba menunjuk Utara sebagai *project manager* sebuah tanggung jawab besar untuk proyek besar. Keputusan mendadak ini membuat Utara tertekan karena merasa tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk memikul tanggung jawab sebesar itu. Dalam suasana rapat yang tegang, Javier menatap tajam penuh intimidasi, seolah menguji sekaligus meremehkan kapasitas Utara. Situasi tersebut membuat Utara semakin gugup, terlebih lagi rekan-rekan lain di ruang rapat hanya diam dan membiarkan rasa takut, cemas, sekaligus ketidakberdayaan dalam diri Utara. Dengan suara bergetar, ia akhirnya merespons:

“T-tapi saya... beneran nggak bisa, Pak. Saya nggak mau jadi project manager, saya rasa saya nggak akan mampu.” (Luka Cita, halaman 76)

Berdasarkan kutipan novel *Luka Cita* di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Utara tidak mengucapkan kata “maaf” secara eksplisit, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang merefleksikan kondisi psikologis penutur. Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif menyatakan sikap batin terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini, Utara menampilkan ketakutan, keraguan diri, dan rasa tidak mampu memikul tanggung jawab sebagai *project manager*. Jeda dan pengulangan “T-tapi saya...” menunjukkan tekanan emosional dan kegugupan. Secara pragmatik, ujaran ini berfungsi sebagai permintaan maaf tersirat atas ketidakmampuannya memenuhi harapan, sekaligus menunjukkan kerentanan dan konflik batin yang mendalam.

b. Terima Kasih

Ungkapan terima kasih berfungsi mengucapkan rasa syukur dan apresiasi atas bantuan maupun dukungan orang lain. Contohnya dapat dilihat pada ujaran:

“Dia mengajarkan gue nggak apa-apa kalau gue merasa sendirian.” (Luka Cita, halaman 16)

Berdasarkan kutipan novel *Luka Cita* di atas, Javier tidak secara eksplisit menyatakan terima kasih, tetapi melalui ujaran “dia mengajarkan gue nggak apa-apa kalau gue merasa sendirian,” ia secara implisit mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan mendalam atas pelajaran hidup yang diterimanya. Frasa “dia mengajarkan gue” menegaskan adanya pengaruh positif yang diakui Javier, memunculkan emosi apresiatif. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan terima kasih tersirat yang mencerminkan penerimaan diri dan kedamaian emosional setelah melalui pengalaman kesepian.

Ungkapan terima kasih yang ketiga adalah saat Edwin sedang berada dalam tekanan besar menjelang pertandingan catur penting. Ia merasa harus menang demi memenuhi harapan ayahnya yang sangat menuntut dirinya menjadi atlet catur berprestasi hingga tingkat internasional. Edwin bahkan menyatakan bahwa ia tidak ingin mengecewakan ayahnya, sehingga beban psikologis yang ia tanggung semakin berat. Dalam kondisi ini, Utara berusaha memberikan semangat dengan keyakinan bahwa Edwin pasti bisa menang. Dukungan itu memberi kekuatan tersendiri bagi Edwin yang saat itu tengah ragu dengan jalannya di dunia catur. Di tengah penuh tekanan tersebut, Edwin menyampaikan rasa terima kasih kepada Utara:

“Thanks, Tar. Gue berharap suatu hari nanti lo juga bisa menang dan menggapai apa yang selama ini lo cita-citakan dari catur..” (halaman 135)



Kutipan ketika Edwin mengucapkan “*Thanks, Tar*” menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa terima kasih. Ungkapan ini diperkuat dengan pernyataan harapan agar Utara juga dapat meraih impiannya dalam catur, yang mencerminkan empati dan kepedulian. Dengan demikian, rasa syukur Edwin tidak sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga doa dan dukungan bagi kebahagiaan temannya. Hal ini sesuai dengan teori John Searle bahwa ekspresif mencerminkan sikap batin penutur, dan dalam kasus ini memperlihatkan terima kasih yang disertai harapan positif sehingga memperkuat ikatan persahabatan.

c. Mengeluh

Kategori keluhan menjadi media tokoh untuk meluapkan rasa Lelah, kecewa, dan frustrasi terhadap keadaan yang menekan. Misalnya pada kutipan:

Gue lelah, sangat lelah. Gue ingin berteriak, tapi nggak bisa. Gue ingin marah, tapi nggak bisa. Tapi lebih dari apapun, gue hanya ingin beristirahat dari semua ini.”
(halaman 97)

Kutipan ketika Utara mengatakan “Gue lelah, sangat lelah. Gue ingin berteriak, tapi nggak bisa. Gue ingin marah, tapi nggak bisa” menampilkan tindak tutur ekspresif berupa keluhan. Repetisi kata lelah menegaskan intensitas beban mental, sementara ketidakmampuan melampiaskan emosi menunjukkan keputusan dan keterpurukan. Menurut John Searle, keluhan ini merupakan ekspresi langsung dari keadaan psikologis yang tertekan tanpa maksud mencari solusi, melainkan sebagai luapan jujur atas kondisi yang dialami. Emosi Utara dipengaruhi oleh penilaian diri sendiri, karena ia menyadari keterbatasannya dalam mengendalikan situasi, sehingga keluhan ini merepresentasikan kelelahan mental, frustrasi, dan pasrah yang menegaskan adanya kondisi putus asa.

Ungkapan mengeluh yang kedua muncul ketika Utara sedang merenung dan menengok kembali masa lalunya bersama Yasa. Dalam percakapan penuh keterbukaan, ia berusaha memahami alasan kepergian Yasa yang ternyata bukan karena perselingkuhan, melainkan karena Yasa menemukan seseorang yang lebih mampu memberi perhatian. Utara terkejut dengan respons tenang dan tulus itu, sebab bukannya menyalahkan orang lain, justru dirinya yang merasa bersalah. Dalam suasana hati yang rapuh, ia mengungkapkan kebingungan dan rasa sakit mendalam, mempertanyakan apakah dirinya memang tidak cukup baik sehingga layak ditinggalkan untuk orang lain.

"Dulu, gue selalu penasaran. Apa yang ada di pikiran seseorang ketika dia ninggalin seseorang yang pernah dia sayang banget. Tapi makin lama gue berpikir, mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik?" (Luka Cita, halaman 170)

Berdasarkan kutipan novel *Luka Cita* di atas, Utara menampilkan keluhan yang bersifat introspektif dan sarat konflik batin. Pertanyaan retorik “mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik?” mencerminkan rasa sakit, kebingungan, dan kecenderungan menyalahkan diri atas kehilangan yang dialaminya. Menurut Searle, tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap batin penutur terhadap situasi tertentu. Dalam konteks ini, Utara mengekspresikan kesedihan, penyesalan, dan rasa rendah diri melalui keluhan yang berfungsi meluapkan luka emosional sekaligus mencari makna atas penderitaannya. Emosi yang muncul menggambarkan pergulatan antara kehilangan dan penilaian diri negatif, sehingga memperdalam rasa kecewa dan duka yang ia rasakan.

d. Pujian

Ungkapan pujian pada novel ini digunakan tokoh untuk mengekspresikan rasa kagum, apresiasi, maupun pengakuan terhadap kualitas atau pencapaian orang lain. Misalnya pada ungkapan pujian yang pertama adalah saat Utara telah mendengar ucapan yang sama dari Javier beberapa kali sebelumnya, terutama dalam situasi yang menegangkan saat Javier melakukan rapat dengan Rodection. Ungkapan "Gue percaya sama lo" yang disampaikan Javier bukan hanya sekadar kalimat biasa, melainkan membawa bobot kepercayaan yang sangat berarti bagi Utara. Pada malam itu, setelah bangun dari tidur dan secara refleks menuju papan catur yang tertutup, Utara merasakan perubahan besar dalam pandangannya tentang Javier Killian Sjahleindra. Momen tersebut menjadi titik balik yang membuat Utara merasa Javier adalah seseorang yang sangat berharga dan berbeda dari persepsi awalnya.

"Gue percaya sama lo" Malam itu terlewat begitu saja dengan pandangan gue yang berubah sepenuhnya tentang seorang Javier Killian Sjahleindra." (Luka Cita, halaman 156)

Berdasarkan kutipan tersebut, Utara menyampaikan pujian tidak langsung melalui pengakuan akan perubahan pandangannya terhadap Javier. Hal ini menunjukkan pergeseran emosi dari ketidaksukaan menjadi empati dan kekaguman. Sesuai dengan teori tindak tutur ekspresif John Searle, pernyataan ini merepresentasikan sikap positif penutur terhadap orang lain. Pujian Utara lahir dari refleksi diri yang mendalam, mencerminkan evaluasi emosional terhadap dirinya sekaligus apresiasi tulus terhadap Javier. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif ini tidak sekadar mengungkapkan pujian, tetapi juga menandai transformasi emosional yang memperkuat hubungan interpersonal.

Ungkapan pujian yang selanjutnya adalah saat Javier berada dalam momen refleksi saat berhadapan dengan sikap tulus dan pengertian dari Tara. Di tengah segala tekanan dan dinamika yang ada di lingkungan Pengantara, Javier merasa dihujani dengan pengertian yang membuatnya sulit untuk memprediksi dan memahami sepenuhnya. Sikap Tara yang selalu meminta maaf meski tidak melakukan kesalahan apapun, dan keinginannya untuk membuat Javier bangga, memberikan kesan mendalam. Javier mulai menyadari betapa besar pengorbanan dan usaha Tara dalam menjaga hubungan, serta betapa ia berterima kasih atas kesempatan yang telah diberikan oleh Pengantara, meskipun ia sendiri masih merasa harus banyak memperbaiki diri.

"Senyum dan tatapannya yang tulus membuat gue hamper nggak habis pikir gimana ceritanya ada orang se-selfless dia di sekitar gue?" halaman 197)

Kutipan ketika Javier menyebut Utara sebagai sosok yang selfless menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa pujian yang lahir dari ketulusan dan kekaguman mendalam. Pujian ini bukan sekadar apresiasi, tetapi juga ungkapan rasa hormat dan penghargaan tinggi terhadap kualitas moral Utara yang dianggap istimewa. Menurut John Searle, ekspresif ini mencerminkan sikap batin positif penutur, di mana Javier dengan jujur menyalurkan kekagumannya melalui bahasa. Emosi yang ditampilkan termasuk kategori emosi yang dihubungkan dengan orang lain karena berakar pada keterhubungan emosional dengan Utara. Dengan demikian, pujian Javier merepresentasikan rasa kagum, hormat, dan penghargaan yang memperkuat hubungan interpersonal mereka.



e. Mengutuk

Ungkapan mengutuk dalam novel berfungsi sebagai ekspresi emosional negatif yang kuat berupa kemarahan, kebencian, atau penolakan terhadap orang lain maupun keadaan tertentu. Salah satu bentuk ungkapan mengutuk yang pertama kali muncul adalah ketika Yasa mengajak Utara untuk pergi, namun Utara menolak karena harus fokus pada latihan catur untuk persiapan *Asian Championship*. Bagi Yasa, penolakan ini terasa sangat menyakitkan, seolah ambisi catur Utara selalu menjadi prioritas di atas segalanya. Yasa, yang selama ini selalu mendukung dan berusaha memahami, akhirnya mencapai batas kesabarannya. Di dalam mobil, saat percakapan mereka memanaskan, Yasa meluapkan semua kekesalan dan rasa frustrasinya. Ia merasa bahwa obsesi Utara untuk terus-menerus menang dalam catur telah menjadikannya serakah dan mengabaikan hal-hal lain yang penting, termasuk hubungan mereka.

“Serakah banget sih kamu, Tar? Obsesi banget pengen menang terus?” (Luka Cita, halaman 147)

Berdasarkan kutipan tersebut, tindak tutur ekspresif yang muncul berupa kecaman atau kutukan kuat dari Yasa terhadap Utara. Sesuai teori John Searle, ekspresi ini tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga sikap penutur terhadap situasi yang dianggap melampaui batas. Ucapan Yasa yang menyebut Utara “serakah” dan “terobsesi” menunjukkan tudingan emosional yang tajam, mencerminkan kekecewaan dan kemarahan mendalam. Emosi tersebut lahir dari evaluasi moral Yasa terhadap perilaku Utara sekaligus ditujukan langsung kepadanya dalam konteks hubungan interpersonal yang tegang. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif ini tidak sekadar kemarahan spontan, tetapi merupakan kutukan kompleks yang merefleksikan konflik nilai dan frustrasi batin Yasa.

Ungkapan mengutuk yang kedua muncul saat perdebatan yang intens antara Aslan dan sahabatnya, Lando dan Javier. Setelah sekian lama memendam kekecewaannya, Aslan akhirnya meluapkan semua amarahnya. Ia merasa ditinggalkan dan tidak dianggap penting oleh sahabat-sahabatnya, terutama Javier. Ia melihat bagaimana Javier pergi begitu saja tanpa memberitahu apa pun, padahal Aslan selalu ada untuknya. Aslan merasa gagal menjadi seorang teman karena ia tidak dilibatkan dalam masalah yang dihadapi Javier, dan ini membuatnya merasa tidak berguna.

“Congrats kalau lo mau dibenci. Iya, sekarang gue udah benci lo. Tapi gue bukan benci lo karena lo keluar dari Pengantara dan ninggalin kita. Gue benci sama lo karena lo bikin gue ngerasa nggak berguna jadi temen lo. Lo bikin gue ngerasa useless. Gue nggak tahu apa-apa soal kesulitan lo, sedangkan lo tahu semua yang terjadi di hidup gue, dan itu membuat gue ngerasa worthless, kecewa sama diri gue sendiri karena nggak ada buat lo.” (Luka Cita, halaman 384)

Kutipan ketika Aslan mengucapkan “gue benci lo” menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa kutukan yang sarat emosi kompleks. Ungkapan ini tidak hanya mengekspresikan kemarahan, tetapi juga rasa kecewa, peduli, dan bersalah akibat hubungan pertemanan yang dirasa tidak seimbang. Menurut teori John Searle, kutukan ini mencerminkan kondisi batin yang terluka, di mana amarah spontan berpadu dengan penilaian diri sebagai teman yang gagal serta keterikatan emosional terhadap sahabat.

Dengan demikian, ekspresi Aslan merepresentasikan emosi campuran, marah, kecewa, peduli, dan bersalah yang menjadikan kutukan tersebut sebagai luapan perasaan sekaligus pengakuan atas kerapuhan dirinya dalam relasi pertemanan.

f. Penyesalan

Ungkapan penyesalan menjadi bentuk refleksi tokoh atas kesalahan atau keputusan masa lalu yang berdampak buruk. Salah satu bentuk penyesalan yang mendalam dan penuh kepasrahan muncul ketika Javier mengalami konflik batin yang sangat berat terkait keputusannya untuk meninggalkan Pengantara, sebuah organisasi atau tempat yang sudah lama ia perjuangkan. Perasaan penyesalan dan kepasrahan semakin menusuk hatinya saat ia merasa bahwa segala usaha dan perjuangan yang pernah dilakukan telah mencapai titik akhir yang tidak dapat dihindari lagi. Dalam perbincangannya dengan Utara, yang merupakan sosok penting dalam kehidupannya, Javier mencoba menjelaskan bahwa keputusan besar itu tidak bisa diubah, seolah-olah takdir sudah menentukan jalannya.

"Tapi semuanya udah terlambat, Tar. Gue nggak bisa mengubah keputusan ini karena takdir udah menunjukkan kalau gue nggak punya alasan lagi untuk bertahan di Pengantara." (Luka Cita, halaman 198).

Tuturan ini memperlihatkan bahwa penutur menyadari kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Dalam perspektif teori tindak tutur, penyesalan merupakan ekspresif yang menegaskan sikap psikologis berupa rasa bersalah dan refleksi diri. Ungkapan penyesalan dalam novel Luka Cita berfungsi untuk memperlihatkan perkembangan karakter, di mana tokoh belajar dari pengalaman pahit dan berusaha memahami konsekuensi dari tindakannya. Secara naratif, penyesalan juga memperdalam konflik batin, menciptakan nuansa psikologis yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa penyesalan bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga sarana leteral yang memperkuat pesan moral dalam novel.

Ungkapan penyesalan yang kedua muncul dari refleksi Regina tentang dinamika hubungannya dengan Yasa selama masa SMA. Pada masa itu, Regina sudah berusaha keras untuk menjauh dari Yasa, menyadari bahwa apa yang dirasakannya bukanlah kebahagiaan sejati, melainkan semacam kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari Yasa. Namun, upayanya selalu gagal karena ia kembali lagi pada Yasa, meskipun hal itu membuatnya frustrasi dan terluka. Konflik perasaan ini makin diperparah ketika Yasa mulai semakin menjauh dan menemukan komunitas baru, yakni Generasi Misinema, sebuah komunitas perfilman yang membuatnya semakin sibuk dan berbeda dunia dengan Regina. Regina, yang masih sering bertemu dengan Yasa di tempat latihan catur, merasa kesulitan untuk memahami perubahan Yasa. Ia menangkap sinyal bahwa hubungan mereka tidak lagi sejalan, namun ia tetap terjebak dalam harapan dan perasaan yang membelit.

"Gue tahu, gue nggak pernah memiliki perasaan yang lepas dan bahagia cuma untuk mendapat atensinya, tapi gue selalu menemukan diri gue kembali padanya. Lagi dan lagi." (Luka Cita, halaman 221)

Berdasarkan kutipan tersebut, Regina menampilkan tindak tutur ekspresif berupa penyesalan yang mendalam. Ucapan "gue tahu, gue nggak pernah memiliki perasaan yang lepas dan bahagia cuma untuk mendapat atensinya" menunjukkan kesadarannya bahwa hubungan dengan Yasa tidak membawa kebahagiaan sejati, sementara pengakuan "tapi gue selalu menemukan diri gue kembali padanya"



menegaskan keterjebakan dalam siklus emosional yang menyakitkan. Sesuai teori John Searle, tindak tutur ini merefleksikan sikap batin penutur terhadap keadaan yang disesali, termasuk kelemahan diri sendiri. Emosi Regina bersumber dari penilaian terhadap dirinya yang lemah dan terjebak, sehingga penyesalannya bukan sekadar kekecewaan, melainkan bentuk pergulatan batin yang mencerminkan luka psikologis akibat keterikatan emosional yang sulit diputus.

g. Ungkapan Selamat

Ungkapan selamat merupakan kategori dengan jumlah yang paling sedikit, yaitu 5 data. Meskipun minim, tindak tutur ini memiliki fungsi penting dalam membangun nuansa optimisme dalam novel. Misalnya pada kutipan:

“Malam ini kita menyambut anggota baru ke keluarga besar Nota Group.”
(halaman 18)

Tuturan pimpinan perusahaan, Arina Nota, merepresentasikan tindak tutur ekspresif berupa ungkapan selamat sekaligus sambutan hangat. Pemilihan kata “menyambut” menegaskan penerimaan yang positif, sedangkan frasa “keluarga besar” membangun suasana inklusif dan akrab. Secara pragmatik, tuturan ini memperlihatkan sikap psikologis Arina yang penuh kebanggaan dan antusiasme terhadap individu baru. Emosi yang ditampilkan bersifat kolektif karena tidak hanya menyampaikan kegembiraan pribadi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam lingkup organisasi. Dengan demikian, ucapan selamat dalam novel berfungsi membangun ikatan sosial dan menegaskan solidaritas interpersonal, sejalan dengan karakteristik tindak tutur ekspresif menurut John Searle.

Ungkapan selamat yang kedua adalah saat Utara sedang membicarakan pencapaian atau latar belakang seseorang yang tak lain adalah Rumi di tengah percakapan santai. Utara tiding mengungkapkan secara langsung, tetapi menunjukkan apresiasi melalui cara ia menyampaikan informasi secara positif dan penuh respek.

“Oh ya, gue dengar dia baru bergabung dengan Pengantara 2016 lalu sebagai mahasiswi magang.” (Luka Cita, halaman 25)

Berdasarkan kutipan tersebut, Utara menampilkan tindak tutur ekspresif berupa apresiasi tersirat yang berfungsi sebagai ungkapan selamat secara halus. Ucapan “oh ya, gue dengar dia baru bergabung dengan Pengantara 2016 lalu sebagai mahasiswi magang” menunjukkan pengakuan dan penghargaan Utara terhadap pencapaian Rumi. Meskipun tidak menyebut kata “selamat” secara langsung, pernyataan ini mencerminkan sikap positif dan pengakuan atas prestasi orang lain, sesuai dengan karakteristik tindak tutur ekspresif menurut John Searle. Emosi yang ditunjukkan termasuk emosi yang dihubungkan dengan orang lain, karena apresiasi Utara ditujukan kepada keberhasilan Rumi. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak sekadar komentar informatif, tetapi juga ekspresi penghargaan yang memperkuat hubungan interpersonal dan mencerminkan kepedulian emosional terhadap kesuksesan orang lain.

h. Simpati

Simpati mengekspresikan rasa peduli, belas kasih, dan empati tokoh terhadap penderitaan orang lain. Ungkapan simpati yang pertama adalah saat Yasa sedang mencoba menguatkan Utara yang sedang beraa dalam kondisi emosional yang rapuh.

Yasa menyadari bahwa Utara sedang sedih atau terluka sehingga ia menyampaikan rasa simpati dengan lembut berharap Utara tidak larut dalam kesedihan:

“Aku nggak mau kamu sedih, Tar. Alden Keva Setrayasa dia membuat rasa percaya itu tumbuh dengan kuat” (Luka Cita, halaman 141)

Berdasarkan kutipan tersebut, Yasa menampilkan tindak tutur ekspresif berupa empati melalui pernyataan “aku nggak mau kamu sedih, Tar” yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional Utara. Ucapan ini diperkuat dengan kalimat “Alden Keva Setrayasa dia membuat rasa percaya itu tumbuh dengan kuat” sebagai bentuk dukungan konkret untuk mengalihkan kesedihan Utara menuju hal yang lebih positif. Sesuai teori John Searle, tindak tutur ini merefleksikan sikap batin penutur terhadap perasaan orang lain. Emosi yang ditunjukkan Yasa termasuk emosi yang dihubungkan dengan orang lain, karena didasari rasa simpati dan keinginan mengurangi kesedihan Utara. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif ini menjadi representasi empati dan dukungan emosional yang memperkuat hubungan interpersonal mereka.

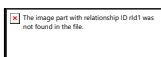
Ungkapan simpati yang kedua adalah saat Utara sedang dalam kondisi mental yang goyah dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Sebagai sosok yang lebih tua dan bijaksana, Pak Santos ingin meyakinkan Utara bahwa ia tidak sendirian, masih banyak orang yang melihat nilainya, meskipun ia sedang tidak mampu melihatnya sendiri.

“Kalau kamu nggak bisa percaya sama dirimu sendiri, ada banyak sekali orang di luar sana yang percaya sama kamu” (halaman 236)

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa simpati yang disampaikan Pak Santos kepada Utara. Ujaran ini menegaskan kepedulian dan dukungan moral dengan tujuan mengembalikan rasa percaya diri Utara yang sedang rapuh. Berdasarkan teori John Searle, simpati ini tidak hanya berupa reaksi emosional spontan, tetapi juga wujud empati relasional yang memadukan pemahaman rasional dan dorongan positif. Dengan demikian, simpati Pak Santos merepresentasikan emosi interpersonal yang berfungsi memperkuat jati diri Utara serta menumbuhkan kembali harapannya.

i. Kesedihan

Ungkapan kesedihan merupakan salah satu jenis tindak tutur ekspresif yang sangat penting, di mana penutur secara langsung atau tidak langsung mengekspresikan perasaan duka, kehilangan, atau ketidakberdayaan yang dialami. Ungkapan kesedihan ini tidak hanya mencerminkan emosi tokoh, tetapi juga berfungsi untuk membangun koneksi emosional dengan orang lain, mengajak mereka untuk merasakan dan memahami beban emosional yang sedang dihadapi. Melalui ungkapan kesedihan, penutur dapat mengkomunikasikan pengalaman batin yang mendalam, yang sering kali sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Kesedihan termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif karena menampilkan emosional penutur terhadap peristiwa atau keadaan yang menimbulkan duka, kehilangan, atau rasa sakit. Tema utama novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar adalah kesedihan, yang di mana Utara seringkali mengekspresikan kesedihannya melalui bahasa puitis yang menggambarkan keterpurukan batinnya. Ungkapan seperti ini bukan hanya melukiskan perasaan, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami kedalaman luka emosional yang dialaminya. Contohnya terlihat pada kutipan deskriptif:



“Mata Javier agak sedikit bengkak karena dia menangis cukup banyak pagi itu dan gue hanya menemaninya terus di sampingnya sampai dia berhenti menangis”
(halaman 433)

Tuturan ini merepresentasikan tindak tutur ekspresif non-verbal berupa kesedihan. Deskripsi fisik pada mata yang bengkak menjadi penanda jelas dari kondisi emosional Javier yang sedang diliputi duka mendalam. Meskipun tidak ada ujaran verbal yang secara eksplisit menyatakan kesedihan, tangisan itu sendiri merupakan bentuk ekspresif yang kuat dan autentik. Kehadiran Utara yang memilih menemani tanpa banyak kata juga memperlihatkan simpati, yaitu bentuk dukungan emosional yang mengakui penderitaan orang lain. Menurut teori John Searle, tindak tutur ekspresif tidak terbatas pada ucapan, tetapi juga mencakup manifestasi perasaan melalui tindakan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kesedihan tidak hanya menjadi respons spontan terhadap penderitaan pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika relasi sosial yang membutuhkan pengakuan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini mengonfirmasi bahwa representasi emosi tokoh dalam novel Luka Cita karya Valerie Patkar secara komprehensif terwujud melalui tindak tutur ekspresif, sesuai dengan klasifikasi John Searle. Dari analisis terhadap 1.318 data, teridentifikasi sembilan kategori tindak tutur ekspresif: permintaan maaf (34 data), terima kasih (33 data), keluhan (323 data), pujian (161 data), kutukan (123 data), penyesalan (213 data), ucapan selamat (5 data), simpati (225 data), dan kesedihan (201 data).

Secara khusus, dominasi kategori keluhan, simpati, penyesalan, dan kesedihan (total 962 data atau sekitar 73% dari keseluruhan) secara signifikan menegaskan bahwa Luka Cita adalah novel yang berpusat pada eksplorasi konflik batin, pergulatan emosional yang mendalam, serta dinamika interpersonal yang sarat dengan kepedulian dan duka. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi naratif, tetapi juga sebagai medium ekspresif yang kuat untuk merepresentasikan kompleksitas emosi tokoh, membentuk nuansa psikologis, membangun hubungan antar karakter, dan memperdalam alur cerita. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif menjadi kunci untuk memahami kedalaman pengalaman emosional yang disajikan oleh Valerie Patkar dalam karyanya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami tindak tutur ekspresif dalam karya sastra, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa karya sekaligus atau menggunakan teori tambahan yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih kaya dan kontekstual. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sastra atau kajian budaya, untuk memperdalam analisis emosi tokoh. Selain itu, peneliti perlu memperhatikan strategi membaca agar tidak mengalami kejenuhan, misalnya dengan mengatur jadwal membaca secara teratur, menciptakan suasana yang kondusif, atau menggunakan media pendukung seperti musik instrumental untuk menjaga konsentrasi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru dan memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur ekspresif pada karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Asista, A. (2021). Kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal dalam *Harian Umum Palembang POS* sebagai upaya penyusunan bahan ajar menganalisis isi struktur teks negosiasi Bahasa Indonesia kelas X di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 142–152.
- Aulia, A. R., Siregar, A., & Kudadiri, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Episode Hujan* karya Lucia Priandarini. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 398–415.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2018). *Pragmatics and the English language*. Palgrave Macmillan.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Dynel, M. (2020). *Irony, deception and humour: Linguistic and philosophical perspectives*. Palgrave Macmillan.
- Fitriani, A. K., & Setiyowati, E. W. (2024). Analisis emosi tokoh utama dalam novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia (Kajian psikologi sastra). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 227–255. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.3973>
- Hadiansah, D. (2021). Kajian struktural dan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 46–57.
- Hidayat, M. R. (2022). Penerapan model tongkat berbicara dalam pembelajaran mengonstruksi teks debat dan dampaknya terhadap pengembangan karakter integritas pada siswa kelas X. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 104–121.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari: Analisis teori Searle R. John. *Pustaka*, 3(3). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Matthiessen, C. M. I. M., & Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Hai, Luka* karya Mezty Mez: Kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurrahmawati, D. (2023). Tindak tutur ekspresif sebagai cerminan karakter dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Mealingua*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.20348>
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi tokoh utama pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 141–150.
- Patkar, V. (2022). *Luka Cita*. Bhuna Sastra.



- Rahman, A., & Shakinah, N. (2023). Ekspresi emosi sebagai satu bentuk komunikasi watak menerusi *Hikayat Nakhoda Muda* dan *Hikayat Parang Puting*. *e-BANGI Journal*, 20(3). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2003.24.s>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, E. (2022). Kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal dalam *Harian Umum Palembang Pos* sebagai upaya penyusunan bahan ajar menganalisis isi struktur teks negosiasi Bahasa Indonesia kelas X di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–11.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge University Press.